

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah manuskrip secara umum mengacu pada naskah tulisan tangan atau salinan tulisan yang berusia minimal 50 tahun.¹ Manuskrip merupakan khazanah budaya, yang menyimpan berbagai macam informasi berupa pemikiran, pengetahuan, sejarah, serta adat istiadat. Sebagai salah satu dari lambang budaya, manuskrip dapat dipahami sebagai representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan otentik, dalam merekonstruksikan situasi dan kondisi yang ada pada masa lampau, untuk dijadikan jembatan penghubung bagi pemikiran masa kini. Kajian manuskrip dapat mencakup berbagai jenis teks, seperti sastra, sejarah, filsafat dan kitab suci.²

Manuskrip telah memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan sepanjang sejarah manusia. Manuskrip mushaf al-Qur`an merupakan satu di antara jenis manuskrip yang memiliki eksistensi penting dan luas di dunia Muslim, karena al-Qur`an mengandung sejarah panjang yang berasal dari zaman dahulu hingga sekarang. Faktor pendorong penyalinan mushaf adalah semangat dakwah dalam mengajarkan al-Qur`an. Karena pada zaman dulu belum ditemukan teknologi untuk melakukan penggandaan

¹ Fajar Imam Nugroho, "Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surat al-Mulk)" (Skripsi di IAIN Salatiga, 2020), 3.

² Zulfa Jamalie, *Manuskrip Keagamaan dan Kajian Islam Lokal (Tinjauan Sejarah)* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2022), 1-3.

naskah dalam jumlah besar, sehingga memungkinkan naskah untuk dituliskan tangan.³

Berbicara tentang manuskrip mushaf al-Qur`an, Indonesia merupakan negara yang paling banyak melakukan proses penyalinan sejak zaman dahulu. Berbagai penelitian mengenai naskah al-Qur`an di Asia Tenggara khususnya, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan gudang naskah mushaf al-Qur`an yang paling banyak ditemukan, baik yang dimiliki oleh perorangan, museum perpustakaan, masjid maupun pesantren.⁴ Fenomena kajian mushaf telah menarik minat banyak kalangan, keunikan dan aspek karakteristiknya menjadikan mushaf menarik untuk dikaji. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena keberagaman mushaf yang ditemukan memiliki corak dengan latar belakang masing-masing dari tempat penulisannya yang dipengaruhi oleh aspek sosial.⁵

Tradisi penyalinan al-Qur`an di Nusantara telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai secara resmi telah menjadi sebuah kerajaan Islam. Hal ini tercatat dalam Rihlah Ibnu Batutah (1304-1368).⁶ Sedangkan proses penyalinan berlangsung sampai pada akhir abad 19 diberbagai wilayah yang mayoritas masyarakatnya Islam seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, dan Ternate.⁷ Penyalinan mushaf di Indonesia pada umumnya di

³ Lenni Lestari, "Mushaf al-Qur`an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", *at-Tibyan*, Vol. 1, No. 1 (2016), 175.

⁴ Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeksnya", *Adabiya*, Vol. 20, No. 2 (2018), 2.

⁵ Hasrul, "Kajian Mushaf al-Qur`an di Indonesia" (Resume di IPTIQ Jakarta, 2013), 2.

⁶ Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Ponpes al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan *Qirā'at*", *al-Itqan*, Vol. 5, No. 2 (2019), 2.

⁷ Fajar Imam Nugroho, "Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surat al-Mulk)", 3.

sponsori oleh tiga pihak, yakni kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Karena dulu mushaf banyak ditulis oleh para ulama, kalangan pesantren atau seniman atas perintah raja.⁸

Baru-baru ini penulis menjumpai manuskrip mushaf al-Qur`an koleksi dari Museum Jenang dan Gusjigang, yang terletak di Kota Kudus, Kabupaten Jawa Tengah. Museum tersebut menyimpan beberapa macam manuskrip al-Qur`an di dalam Galeri al-Qur`an, yang menyuguhkan berbagai bentuk, bahan dan ukuran manuskrip. Terdapat 5 koleksi manuskrip mushaf al-Qur`an, di antaranya 2 manuskrip al-Qur`an daun lontar yang berusia 3 abad, manuskrip al-Qur`an dari kulit sapi, dan 2 manuskrip al-Qur`an berbahan kertas kuno.⁹

Dari sekian macam manuskrip yang terdapat di Museum Jenang dan Gusjigang, hanya terdapat satu manuskrip yang memiliki cap pada kertasnya, yaitu manuskrip kertas kuno yang menggunakan alas dari kertas Eropa. Sedangkan manuskrip satunya menggunakan alas dari kertas berjenis daluang. Karena penyebutan manuskrip sama-sama berbahan kertas kuno, cara untuk membedakan di antara kedua manuskrip tersebut, penulis memberi sebutan manuskrip kertas kuno A dan manuskrip kertas kuno B. Dan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno A (MMKK-A).

Manuskrip ini diketahui belum pernah diteliti sebelumnya, karena penelitian ini memang kali pertama yang dilakukan terhadap manuskrip yang berada di Museum Jenang dan Gusjigang. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji MMKK-A, karena jika dilihat dari aspek fisiknya ditemukan

⁸ Lenni Lestari, "Mushaf al-Qur`an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", 175.

⁹ Museum Jenang dan Gusjigang, *Profil dan Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang* (t.tp.: t.np, t.th), 10.

beberapa keunikan, seperti kondisi yang masih cukup baik, penulisan hanya menggunakan tinta merah dan hitam, setiap halaman terdiri dari 17 baris, pemisah antara ayat hanya menggunakan lingkaran yang bertitik tanpa nomor, tidak terdapat penomoran halaman, tidak memiliki tanda *maqra`*, dan memiliki iluminasi yang berbeda pada awal surah al-Baqarah dan akhir juz 30. Selain dari aspek tersebut, peneliti juga mendapati beberapa penggunaan tanda baca atau *ḍabt* pada MMKK-A yang berbeda dengan mushaf pada umumnya.

Dalam kata مَائِدَةٌ مِنَ السَّمَاءِ terdapat tanda *tanwīn* yang bertemu bacaan *idghām kāmīl*. Apabila dilihat peletakannya, seharusnya bentuk *tanwīn* yang digunakan adalah *tanwīn itbā`* dengan mendatangkan *tashdīd* pada huruf setelah *tanwīn* مَائِدَةٌ مِنَ السَّمَاءِ. Namun, dalam naskah MMKK-A bentuk *tanwīn* yang digunakan adalah *tanwīn tarkīb* dan huruf setelahnya hanya ditulis menggunakan harakat.¹⁰ Selain pada penggunaan *ḍabt*, ditemukan juga perbedaan pada aspek *rasm*. Pada kata إِسْرَآءِيلَ *hamzah* berharakat *kasrah* bertemu dengan huruf *yā` sākinah* atau *yā` mutakallim*. Maka *hamzah* tidak ditulis, cukup dengan dilambangkan saja.¹¹ Namun, dalam naskah MMKK-A bentuk *hamzah* masih ditulis menggunakan *yā`*, اِيْزْرَآءِيْلَ dan cenderung *yā`*nya masih bertitik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menelaah MMKK-A untuk dijadikan objek kajian ini dengan judul “**DESKRIPSI NASKAH DAN ANALISIS RASM DAN ḌABṬ MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR`AN KERTAS KUNO (A) KOLEKSI MUSEUM JENANG DAN**

¹⁰ Muḥammad Muḥammad Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshād al-Tālibīn Ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* (Madinah: Dār muḥīṣ, 2002), p. 13.

¹¹ Ghānim Qaddūrī al-Jimadi, *Al-Muyassar fī ‘Ilmu Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi* (Beirut: Silsilah al-Muqararāt al-Dirāsiyyah, 2016), p. 152.

GUSJIGANG KUDUS JAWA TENGAH”. Manuskrip tersebut memiliki sisi keunikan yang menjadikan berbeda dengan manuskrip lain, baik dari segi teks maupun naskahnya. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu usaha dalam melestarikan khazanah budaya dengan menambah daftar manuskrip yang ada di Nusantara.

Guna mengkaji manuskrip mushaf ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kodikologi dan tekstologi. Pendekatan kodikologi digunakan untuk mengetahui seluk beluk naskah, antara lain alas, umur, tempat penulisan, khat yang digunakan, warna tulisan, jenis kertas, cap kertas (watermark dan *countermark*), iluminasi, kuras, ukuran naskah, serta tempat penyimpanan naskah.¹² Sedangkan pendekatan tekstologi digunakan untuk meneliti bentuk *rasm* berkaidah *hamzah* dan *ḍabt* yang terdapat pada teks manuskrip.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pembatasan pada dua aspek kajian yang menjadi sandaran utama, sehingga pembahasan menjadi lebih terarah dan fokus pada kajian. *Pertama*, kajian kodikologi pada naskah MMKK-A akan difokuskan pada deskripsi naskah. *Kedua*, pada kajian tekstologi penulis membatasi pembahasan *rasm* pada kata berkaidah *hamzah*, sedangkan pembahasan *ḍabt* akan difokuskan pada 5 kaidah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

¹² Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 20.

1. Bagaimana deskripsi naskah MMKK-A?
2. Apa bentuk *rasm* dan *ḍabt* yang digunakan dalam MMKK-A?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui deskripsi naskah MMKK-A, sekaligus mengetahui bentuk *rasm* berkaidah *hamzah* dan *ḍabt* yang terdapat dalam teks manuskrip tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan terhadap naskah MMKK-A, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan bidang filologi dan menambah daftar manuskrip Nusantara, khususnya mushaf al-Qur`an.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah banyak informasi nilai-nilai masa lalu yang ada di dalam manuskrip.
2. Manfaat Pragmatis
 - a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas agar mengenal dan memahami mushaf-mushaf klasik Nusantara.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menggugah minat dalam penelitian manuskrip sebagai salah satu usaha dalam melestarikan aset sejarah kebudayaan Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang manuskrip telah banyak dilakukan oleh para sarjana Indonesia, termasuk pada aspek deskripsi naskah dan analisis kajian *rasm* dan *dabt*. Hasil penelitian dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, baik artikel, skripsi, tesis dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa kajian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh M. Fitriadi dengan judul “Karakteristik *Dhabt* Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh)” (Skripsi di Institut PTIQ, Jakarta, 2019). Perbedaan pada penelitian yang dilakukan M. Fitriadi adalah fokus kajian hanya pada karakteristik *dabt*, yaitu dengan mencoba membandingkan *dabt* MSI dan Mushaf Naskah Aceh. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, analisis historis, dan analisis komparatif. Proses analisis pada penelitian ini dilakukan dengan memaparkan data-data terkait, kemudian menganalisis menggunakan pendekatan sejarah untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan *dabt*, dan yang terakhir penulis akan membandingkan *dabt* antara MSI dan Mushaf Naskah Aceh. Adapun hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat persamaan *dabt* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Naskah Aceh dalam segi penempatan *dabt* pada *ḥarakat fathah, kasrah, dan dammah*.¹³

Kedua, artikel yang ditulis oleh Iskandar Mansibul A’la dengan judul “Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm, Qira’āt”, *al-Itqan*, Vol. 5, No.2 (2019). Perbedaan

¹³ M. Fitriadi, “Karakteristik *Dhabt* Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh)” (Skripsi di Institut PTIQ Jakarta, 2019).

penelitian yang dilakukan Iskandar Mansibul A'la dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada aspek tekstologi yang berfokus pada analisis *rasm* dan *qira'āt*. Naskah manuskrip al-Qur'an ini merupakan warisan secara turun-temurun. Dari penelusuran terhadap sejarahnya, manuskrip ini berasal dari pemberian KH. Dahlan kepada anaknya KH. Mahin, kemudian diturunkan kepada anaknya yaitu KH. Ahmad Sa'iq yang merupakan pengasuh Ponpes al-Yasir sekarang. Ditinjau dari karakteristik iluminasinya, manuskrip ini identik dengan iluminasi manuskrip Jawa dengan bentuk gaya iluminasi floral. Bahan yang digunakan untuk kertas naskah ini adalah jenis kertas Eropa abad ke-19, atau berumur sekitar kurang lebih 150 tahun. Hasil dari penelitian ini menemukan *rasm* yang digunakan dalam mushaf adalah *rasm* campuran antara *rasm uthmāni* dan *rasm imlā'i*, yang lebih didominasi pada *rasm imlā'i*. Sedangkan dari segi *qira'āt* menggunakan 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.¹⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fajar Imam Nugroho dengan judul “Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surah al-Mulk)” (Skripsi di IAIN Salatiga, 2020). Perbedaan penelitian yang dilakukan Fajar Imam Nugroho dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yang hanya dilakukan pada aspek tekstologinya. Bagian penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah kaidah penulisan *rasm* dan aspek ulumul Qur'an yang meliputi *qirā'at*, *ḍabt*, dan tanda *waqf*. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis kepustakaan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode deskriptif komparatif yakni pengumpulan data yang dilakukan melalui

¹⁴ Iskandar Mansibul A'la, “Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm, Qira'āt”, *al-Itqan*, Vol. 5, No.2 (2019).

kajian teks dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode perbandingan. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa *rasm* yang digunakan adalah campuran antara *rasm uthmāni* dan *imlā'i*, sehingga ditemukan penulisan yang tidak konsisten dalam pemakaian kaidah *rasm*. Adapun karakteristik dalam penulisan *rasm* dan tanda bacanya lebih condong menyerupai Mushaf Standar Bahriyah meskipun tidak semuanya. Mushaf ini disalin sesuai dengan Mushaf Standar Bahriyah cetakan Turki. Selain itu, penggunaan simbol sudah banyak ditemukan seperti simbol untuk menunjukkan juz, tanda *hizb*, tanda *waqf*, dan tanda tajwid. Dan *qirā'at* yang digunakan adalah *qirā'at* Imam Hafs dari 'Ashim.¹⁵

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Zulaifatul Khusna dengan judul “Manuskrip Mushaf al-Qur'an Salinan Kiai Abdul Aziz Desa Saraniten Kalikajar Wonosobo Kajian Kodikologi, *Dabṭ* dan *Rasm*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2022)”. Berdasarkan kajian filologi yang digunakan, antara penelitian yang dilakukan oleh Zulaifatul Khusna dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan sasaran kajian, baik dalam kodikologi maupun tekstologi. Namun, dalam kajian tekstologi aspek *rasm*, hanya difokuskan pada satu kaidah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini menyebutkan, bahwa mushaf al-Qur'an yang diteliti merupakan salinan Kiai Abdul Aziz yang berasal dari Saraniten, Selomerto, Wonosobo. Mushaf ini diperoleh dari warisan secara turun-temurun yang awalnya diberi oleh sang guru/kiai. Berdasarkan penelitian kodikologi, ditemukan watermark jenis

¹⁵ Fajar Imam Nugroho, “Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surat al-Mulk)” (Skripsi di IAIN Salatiga, 2020).

Propatria dan *countermark* dengan kode produksi Van Gelder yang diperkirakan muncul pada abad ke-19. Iluminasi yang digunakan memiliki gaya floral dan geometris perpaduan warna merah, kuning, hijau dan emas yang termasuk pada gaya iluminasi Nusantara. Sedangkan dalam kajian tekstologi diketahui jenis *dabt* yang digunakan sesuai dengan kaidah Abū Dāwud dan sebagian lain menggunakan kaidah imam lain. Sedangkan *rasm* yang digunakan cenderung menggunakan *rasm imlā'i*.¹⁶

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nurul Lailis Syafa'ah dengan judul “Analisis Rasm dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ageng di Perpustakaan Masjid Jāmi' Lasem Rembang” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2022). Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurul Lailis Syafa'ah dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yang akan diambil. Penelitian ini berfokus pada pendekatan kodikologi yang membahas karakteristik manuskrip dan tekstologi pada penulisan *rasm*. Metode yang digunakan dalam meneliti manuskrip mushaf al-Qur'an ini adalah metode naskah tunggal dengan penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis kodikologi yang telah dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ageng awal mulanya merupakan koleksi dari Soemarsono Martodigbo pada tahun 1900-an, yang selanjutnya diwariskan kepada keturunan-keturunannya. Namun, pada akhir tahun 2021 manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut kemudian dihibahkan di Perpustakaan Masjid Jāmi' Lasem Rembang. Sedangkan dari segi *rasm* penelitian ini menggunakan kaidah *rasm Ghānīm*

¹⁶ Zulaifatul Khusna, “Manuskrip Mushaf al-Qur'an Salinan Kiai Abdul Aziz Desa Saraniten Kalikajar Wonosobo Kajian Kodikologi, *Dabt* dan *Rasm*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2022).

Qaddūrī Ḥamd, yang pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *rasm* yang digunakan secara umum menggunakan *rasm uthmāni* mazhab al-Dānī.¹⁷

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Ainol Yakin dengan judul “Manuskrip Mushaf al-Qur`an Keraton Sumenep (Kajian Kodikologi dan Beberapa Aspek Tesktologi)” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2022). Berdasarkan kajian filologi yang digunakan, antara penelitian yang dilakukan oleh Ainol Yakin dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan sasaran kajian, baik dalam kodikologi maupun tekstologi. Namun, dalam penelitian ini kajian tekstologi aspek *rasm*, hanya difokuskan pada satu kaidah. Penelitian ini dilakukan dengan *field research* (penelitian lapangan) dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Berdasarkan pengamatan pada alas naskah yang digunakan menemukan bahwa naskah ini berasal dari abad ke-19, dibuktikan dengan kertas cap kertas Propatria (Kertas Eropa) yang digunakan. Sedangkan analisis pada teks naskah menemukan bahwa *rasm* yang digunakan adalah *rasm* campuran antara *rasm uthmāni* dan *rasm imlā’i*. Adapun *dabt* yang digunakan sesuai dengan antara *rasm uthmāni* kecuali pada penggunaan tanda *sukūn* berbeda, karena berbentuk seperti *nūn* kecil tanpa titik yang diletakkan di atas huruf.¹⁸

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Hanifatul Asna dengan judul “Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Pangeran Diponegoro Prespektif Ilmu *Ḍabṭ*”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga,

¹⁷ Nurul Lailis Syafa’ah, “Analisis Rasm dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur`an Ageng di Perpustakaan Masjid Jāmi’ Lasem Rembang” (Skripsi di STAI al-Anwar Sarang, 2022).

¹⁸ Ainol Yakin “Manuskrip Mushaf al-Qur`an Keraton Sumenep (Kajian Kodikologi dan Beberapa Aspek Tesktologi)” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2022).

Yogyakarta, 2022). Perbedaan yang dilakukan Hanifatul Asna adalah fokus kajian hanya pada penggunaan tanda baca. Penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal pada penelitian kualitatif. Untuk menganalisis data yang berkaitan dengan penggunaan tanda baca, penelitian ini menggunakan rujukan utama Kitab *al-Muḥkam fī Naqṭi al-Maṣāḥif* karya al-Dānī dan *Ūṣūl al-Dabṭ* karya Abū Dāwud. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hanifatul Asna menyebutkan bahwa, manuskrip mushaf al-Qur`an Pangeran Diponegoro cenderung mengikuti kaidah yang dikemukakan oleh Abū Dāwud yang merujuk pada konsep al-Khalīl. Persamaan tanda baca banyak terlihat pada cara penulisan ḥarakat, *saknah*, *tanwīn*, *tashdīd*. Namun, bacaan yang beretemu dengan *nūn sakinah* dan *tanwīn* dalam manuskrip ini diberikan tanda khusus untuk membedakan bacaan tersebut tanpa ada tambahan *tashdīd* pada huruf yang bertemu *nūn sakinah* dan *tanwīn*. Selain itu, ḥarakat pada lafal jalalah tidak ditandai dengan *fathah qaimah*. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan tanda baca ini menjadi karakter dalam penulisan tanda baca pada Manuskrip Mushaf al-Qur`an Pengeran Diponegoro yang berkembang pada abad 18 M sampai awal abad 19 M.¹⁹

Apabila dilihat dari pemaparan pustaka di atas, alasan kajian ini dilakukan adalah sebagai upaya dalam meneliti MMKK-A, dan bukti bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan, baik dari aspek kodikologi maupun tekstologi bidang *rasm* berkaidah hamzah dan *dabṭ*.

¹⁹ Hanifatul Asna, “Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Pangeran Diponegoro Prespektif Ilmu *Dabṭ*” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

G. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi, yaitu sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masa lalu dengan menggunakan teks dan naskah sebagai objek kajiannya.²⁰ Dalam kajian filologi naskah merupakan sumber informasi mengenai perkembangan budaya masa lampau baik dari aspek bahasa, sastra, seni maupun yang lainnya. Perkembangan tersebut dipelajari melalui hasil budaya manusia itu sendiri dari sebuah naskah atau manuskrip kuno, yang kemudian diteliti, difahami, dan ditafsirkan dengan menggunakan analisis kodikologi dan teks.²¹

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, pendekatan filologi yang akan diteliti mengacu pada kajian kodikologi dari aspek deskripsi naskah dan tekstologi yang fokus pada kajian *rasm* berkaidah *hamzah* dan *dabt* yang terdapat dalam MMKK-A.

1. Kodikologi

kodikologi adalah ilmu yang khusus mengkaji wujud fisik naskah. Kata tersebut diambil dari bahasa Latin *codex* yang berarti wujud naskah dan bahasa Yunani *logos* yang artinya ilmu.²² Selain itu, kodikologi juga dipahami sebagai ilmu yang mempelajari semua aspek fisik seperti tempat penyimpanan, nomor naskah, kondisi naskah, sampul, alas, ukuran, jenis

²⁰ Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, "Teori Filologi dan Penerapannya masalah Naskah-Teks dalam filologi", *Jumantara*, Vol. 9, No. 2 (2018), 3.

²¹ Supartinah dkk, "Penelitian Filologi Sebagai Usaha Penyelamatan Naskah Jawa", *Pelita*, Vol. 1, No. 1 (2005), 24.

²² Agus Supriatna, *Tekstologi dan Kodikologi: Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno* (Sulawesi Tenggara: UD. Al-Hasanah, 2021), 3.

tulisan, warna tinta, kuras, cap kertas (watermark dan *countermark*) dan iluminasi.²³

2. Tekstologi

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks dalam suatu naskah.²⁴ Dalam aspek kajian manuskrip mushaf al-Qur'an aspek kajian teks meliputi *rasm*, *dabt*, *qira'āt*, dan *waqf*. Adapun objek kajian tekstologi yang menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk *rasm* dan *dabt* yang terdapat pada MMKK-A.

a. *Rasm*

Kata *rasm* secara bahasa dimaknai sebagai *athar*, yaitu sebuah jejak atau bekas tulisan dalam sebuah lafal. Selain itu, *rasm* juga diartikan sebagai bentuk penulisan kata-kata dan huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan memperkirakan mulai dan berakhirnya kalimat tersebut.²⁵ Sedangkan yang dinamakan *rasm uthmanī* adalah penulisan kata-kata dan huruf-huruf al-Qur'an yang digunakan oleh Khalifah Uthmān r.a.²⁶ Berdasarkan ruang lingkupnya *rasm uthmanī* memiliki kaidah-kaidah di dalam penulisannya, di antaranya: *hadf*, *ziyādah*, *hamzah*, *badal*, *wasl faṣl*, dan dua bacaan yang ditulis salah satunya²⁷. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pengkajian *rasm* dalam kaidah *hamzah* yang didasarkan pada kaidah milik *Shaikhān fī al-Rasm*.

²³ Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, 20.

²⁴ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (bppf), 1994), 57.

²⁵ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhu Bayna al-Tawqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīthah* (Kairo: Dār al-Salām, 2012), p. 37.

²⁶ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), p. 300.

²⁷ Ghānim Qaddūrī al-Jimadi, *Al-Muyassar fī 'Ilmu Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, p. 103.

b. *Ḍabṭ*

Secara bahasa *ḍabṭ* bermakna *bulūgu al-gāyati fī ḥifḍi al-shai`*, yaitu sampainya tujuan dalam menjaga sesuatu. Sedangkan secara istilah *ḍabṭ* adalah ciri-ciri khusus pada huruf untuk menunjukkan atas apa yang ada pada huruf, seperti ḥarakat, *sukūn*, *mad*, *tanwīn*, *tashdīd* atau sebagainya.²⁸ Selain itu, *ḍabṭ* juga diartikan dengan segala sesuatu yang kembali pada alamat-alamat ḥarakat, *sukūn*, *tashdīd*, *mad* dan sebagainya.²⁹ Sebelumnya istilah *ḍabṭ* juga dikenal dengan sebutan *shakl* dan *naqṭ*, yang berasal dari kata *naqaṭa*, *yanquṭuhu*, *naqṭān* yang berarti memberi titik. *Naqṭ* dibagi menjadi dua.³⁰

Pertama, *Naqṭ al-I'jām* yaitu penempatan titik pada huruf untuk membedakan antara huruf satu dengan lainnya yang samar dalam penulisannya. Seperti titik pada huruf *bā`* dengan satu titik dibawahnya, *tā`* dengan dua titik di atasnya, dan *thā`* dengan tiga titik di atasnya. Kedua, *Naqṭ al-I'rāb* yaitu Penempatan titik pada huruf untuk membedakan antara ḥarakat-ḥarakat yang berbeda dalam pelafalannya. Seperti menjadikan *fathah* dengan satu titik diatas huruf, *kasrah* dengan satu titik dibawah huruf, dan *dammah* dengan satu titik di depan huruf atau di antara keduanya.³¹ Pada penelitian ini penulis akan menganalisis bentuk-bentuk *ḍabṭ* dalam MMKK-A menggunakan kaidah yang dirumuskan al-Khalīl, Abū Dāwud, al-Dānī, dan

²⁸ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhu Bayna al-Tawqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīthah*, p. 87.

²⁹ Ghānim Qaddūrī al-Jimādī, *Al-Muyassar fī 'Ilmu Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, p. 287.

³⁰ Ibid., p. 288.

³¹ Abū 'Umar dan 'Uthmān bin Saīd al-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Muāṣir, 2008), p. 26.

mazhab Maghāribah, dalam lima kaidah yaitu: ḥarakat, *sukūn*, *tanwīn*, *tashdīd*, dan *mad*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, meliputi beberapa langkah penelitian:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian filologi, karena dilihat dari segi objeknya yang berupa manuskrip. Adapun yang dinamakan penelitian filologi adalah penelitian yang berfokus pada naskah kuno dengan dua kajian yaitu kodikologi dan tekstologi. Penelitian ini dilakukan pada naskah MMKK-A dengan tujuan untuk menghasilkan gambaran fisik naskah, dan analisis teks berdasarkan tahapan dan metode dalam penelitian filologi.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, sebagaimana berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah jenis data yang digunakan sebagai acuan dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan penulis berupa MMKK-A.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tambahan yang dapat menunjang data dalam sebuah penelitian, disamping adanya sumber primer. Berikut beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di

antaranya *al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif*, *al-Muyassar fī ‘Ilmu Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, *Mukhtaṣar al-Tabyīn Lihijā’ al-Tanzīl*, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhu Bayna al-Tawqīf wa al-Iṣṭilāḥāt*, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭu*, *Al-Muqni’ fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, *Irshād al-Ṭālibīn Ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* dan *al-Sabīl Ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Oman Fathurahman, terdapat beberapa cara dalam pengumpulan data agar sesuai dengan alur penelitian filologi, di antaranya:

- a. penentuan teks.
- b. inventarisasi naskah.
- c. deskripsi naskah.
- d. perbandingan naskah dan teks.
- e. suntingan teks.
- f. terjemahan teks.
- g. analisis isi.³²

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, penelitian terhadap naskah MMKK-A akan dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, di antaranya penentuan teks, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, dan analisis isi. Adapun langkah ini merupakan langkah yang paling sesuai pada naskah MMKK-A, karena naskah tersebut merupakan naskah tunggal dengan fokus kajian berupa kodikologi dan tekstologi.

³² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2022), 69.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul, penulis kemudian akan melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah isi dari objek kajian penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang berisi penjelasan, analisa dan pengklasifikasian dengan cara menganalisis dan mengimplikasikan data.³³ Berdasarkan sumber primer yang digunakan berupa manuskrip mushaf al-Qur`an, penelitian ini akan dilakukan dari dua aspek berupa kodikologi dan tekstologi. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

a. Deskripsi Naskah

Memberikan gambaran atau mengidentifikasi fisik naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terperinci. Penggambaran tersebut dilakukan dengan menyebutkan hasil analisis pada kondisi naskah seperti, alas, umur, tempat penulisan, khat yang digunakan, warna tulisan, jenis kertas, cap kertas (watermark dan *countermark*), iluminasi, kuras, ukuran naskah, serta tempat penyimpanan naskah.³⁴

b. Analisis Isi

Menganalisis isi atau telaah teks yang terdapat dalam naskah yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis unsur-unsur teks secara mendalam, sehingga dapat diketahui bagaimana sisi keunikan dari teks suatu naskah. Dalam proses analisis ini, fokus kajian akan dilakukan pada bentuk

³³ Ahmad Anton Basori, "Kajian Kodikologi dan Qirā`at Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Perpustakaan Masjid Jami' Lasem, Rembang" (Skripsi di STAI al-Anwar Sarang, 2023), 12.

³⁴ Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, 21.

penulisan *rasm* berkaidah *hamzah* dan *ḍabṭ* yang terdapat dalam MMKK-A. Adapun langkah teknis yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Mengklasifikasikan *rasm* berkaidah *hamzah* berdasarkan letak *hamzah* pada satu kalimat, seperti di awal, tengah dan akhir kalimat.
- 2) Mengklasifikasikan bentuk *ḍabṭ* berdasarkan teori al-Khalil, al-Dani, Abū Dawud, dan mazhab Maghāribah.
- 3) Menganalisis bentuk-bentuk *rasm* berkaidah *hamzah* dan *ḍabṭ* dalam MMKK-A berdasarkan teori yang digunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Guna mengetahui alur pembahasan dalam penelitian ini serta mengetahui adanya keterkaitan antar satu sama lain, maka penulis mencoba memaparkan penelitian ini dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode, dan sistematika pembahasan.

Bab II, penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan, meliputi: pengertian filologi, objek kajian filologi dengan fokus pada aspek kodikologi dan tekstologi yang berfokus pada kajian *rasm* berkaidah *hamzah* dan *ḍabṭ* yang terdapat pada Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno (A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang.

Bab III deskripsi naskah manuskrip mushaf al-Qur`an Kertas Kuno (A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus.

Bab IV, analisis *rasm* berkaidah *hamzah* dan *ḍabṭ* dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno (A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang.

Kedua aspek ini akan dipaparkan dalam poin-poin yang berbeda untuk memudahkan analisis dalam penelitian.

Bab V, penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan saran-saran yang berhubungan dengan kajian filologi, guna membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

